

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari keseluruhan yang telah diteliti lapangan yakni berupa video dokumentasi serta wawancara dengan beberapa narasumber dan berdasarkan dengan uraian-uraian yang sudah dijelaskan mulai dari latar belakang sampai dengan pembahasan, maka penulis dapat memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Upacara kematian *Sayur matua* dibagi menjadi dua jenis acara, yakni acara *Mandiguri* (dilaksanakan di dalam rumah pada malam hari yang bertujuan berjaga di dekat orang tua yang meninggal sampai pagi menjelang), dan acara *Mangiligi* yang menjadi fokus penelitian penulis (dilaksanakan di luar rumah pada siang hari yang dimana untuk menyambut para pelayat yakni sanak saudara dan kerabat lainnya dan dilengkapi dengan adanya - *Gonrang dan Tortor Mangiligi*.
2. *Tortor Mangiligi* dalam upacara adat kematian *Sayur Matua* wajib dilaksanakan dan ditarikan karena itu merupakan bagian dari konteks adat Simalungun, dimana *Tortor Mangiligi itu* merupakan hasil cipta akal budi yang sudah dilakukan secara berulang-ulang dan sudah merupakan kelaziman dilakukan dari dulu sampai sekarang, maka yang tidak melaksanakan *Tortor Mangiligi* dalam upacara adat kematian *Sayur Matua* disebut *naso maradat* (tidak beradat) yang berakibat rugi moral dalam arti

pastinya seseorang itu akan merasakan malu dan jadi bahan omongan orang lain bila tidak melakukan dan melaksanakan adat.

3. Bagi masyarakat Simalungun, pelaksanaan upacara kematian pada setiap anggota kerabat yang meninggal sangat dihormati apalagi setelah berada pada kematian *Sayur Matua*, karena sebagai wujud penghormatan anak-anaknya atas jasa-jasa, kebaikan, serta kerja keras orang tua yang meninggal *Sayur Matua* dan ungkapan syukur pihak keluarga kepada Sang Pencipta atas umur panjang yang diberikan kepada orang tua yang meninggal tersebut.
4. Melalui tahapan-tahapan perencanaan untuk melaksanakan acara upacara kematian *Sayur Matua* sampai kepada proses pelaksanaan, serta gerakan-gerakan pada *Tortor Mangiligi* tersebut tergambar nilai sosial melalui peran sistem kekerabatan orang Simalungun yakni *Tolu Sahundulan* dan *Lima Saodaran*. dimana mereka yang tergabung dalam sistem kekerabatan tersebut adalah satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan hubungan tali persaudaraannya walau orang tua mereka meninggal, dan diantara mereka terjalin hubungan saling menghormati, mengasihi, serta bekerjasama dalam menyukseskan acara adat kematian *Sayur Matua*.

#### **B. Saran**

Penulis mengajukan beberapa saran-saran yang sesuai dengan penelitian ini kepada beberapa pihak yakni :

- kepada masyarakat Simalungun khususnya bagi generasi muda untuk semakin lebih mengenal dan menjaga hubungan sistem kekerabatan yang

ada dan adat-istiadat didaerahnya, agar terjalinnya hubungan baik terhadap sesama.

- Kepada pihak pelaku-pelaku seni agar mendokumentasikan upacara-upacara adat dan kebudayaan dalam hal kesenian, terutama seni tari, agar nantinya dapat diperkenalkan dan sebagai salah satu daya tarik kepada turis-turis yang mengunjungi Simalungun dan wilayah-wilayah lainnya khususnya di Sumatera Utara.
- Kepada Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Pendidikan di kebudayaan Kabupaten Simalungun, agar tetap melakukan pembelajaran Seni Budaya Simalungun kepada peserta didik mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Sekolah Menengah (Sebagai mata pelajaran muatan lokal atau kearifan lokal yang memuat pelajaran khusus sesuai dengan kebutuhan daerah), dan kalau memungkinkan sampai tingkat Perguruan Tinggi, demi lestarnya nilai budaya yang sangat baik dan sangat berguna ini.
- Kepada para tokoh adat dan pakar-pakar budaya Simalungun, agar menulis buku-buku referensi yang banyak dalam rangka kebutuhan referensi, acuan dan bacaan generasi muda Simalungun dan pemerhati tentang budaya lainnya.